

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas latar belakang masalah meliputi fenomena dan masalah yang diangkat dalam penelitian, kemudian terdapat pertanyaan penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian baik dari segi teori, kebijakan, praktik dan aksi sosial.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mayoritas guru di Indonesia adalah perempuan (BPS, 2017). Data Pusat Statistik menunjukkan bahwa guru (TK, SD, SMP, dan SMA) di Indonesia terdiri dari 63% perempuan. Sementara 37% diisi oleh guru laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan harapan masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan (Blackstone, 2003). Perempuan disosiasikan dengan karakter lemah lembut dan perasa, sehingga dianggap cocok untuk mendidik. Untuk Jawa Barat data statistik menunjukkan bahwa dari total keseluruhan guru sebanyak 376.676 orang, 60,73% (228.752 orang) didominasi oleh perempuan, sedangkan guru laki-laki hanya sebesar 39,27% (147.924 orang) (Kemendikbud, 2018). Jika dilihat dari bidang studi yang diampu, proporsi guru laki-laki dan perempuan belum tentu mengikuti pola keseluruhan tersebut. Contohnya pada bidang olahraga, guru laki-laki lebih mendominasi daripada guru perempuan.

Pembedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan konstruksi sosial, doktrin keagamaan bahkan melalui kekuasaan Negara (Saiful, 2016). Kebudayaan masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh sistem patriarki, yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Penerapan budaya patriarki masih berlangsung, meskipun muncul berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan (Sakina & Desi, 2017). Menurut agama Hindu, salah satu kewajiban perempuan adalah melayani suami (Kiriana, 2017). Agama Islam memandang

bahwa kewajiban perempuan salah satunya adalah mencintai dan melayani suaminya dengan sepenuh hati (Ermawati, 2016).

Sementara ditinjau dari agama Kristen salah satu tugas perempuan adalah sebagai penolong, beberapa ayat juga menyebutkan bahwa seorang isteri harus tunduk pada suami seperti kepada Tuhan. Melalui proses panjang, gender seolah-olah kodrat Tuhan atau ketentuan biologis yang tidak dapat dirubah lagi (Apriani, 2008).

Olahraga pada umumnya diidentikkan dengan laki-laki. Olahraga seringkali digunakan sebagai media memvalidasi maskulinitas (Messner dalam Maguire, *et al.* 2003). Hal ini didukung oleh pernyataan Burgess, Edwards, dan Skinner (2003:200) yang mengungkapkan bahwa “*Sport now indelibly connected to ‘hegemonic masculinity’*”. Sebelum akhir abad ke-16 perempuan tidak diijinkan untuk mengambil bagian dalam cabang olahraga apapun. Pada olimpiade Athena, perempuan ambil bagian untuk pertama kali pada tahun 1900 (IOC, 2007). Sekitar tahun 1970-an terdapat peningkatan yang cukup signifikan mengenai kesadaran peran para perempuan di dunia, dan partisipasi perempuan dalam olahraga kompetitif dan olimpiade. Di Indonesia, secara nasional perempuan yang terlibat dalam olahraga lebih kecil (20%) dibandingkan dengan laki-laki (31%) (BPS dan Dirjen Olahraga, 2004:25).

Dewasa ini semakin banyak perempuan yang mulai menggeluti olahraga dan terjun ke bidang pendidikan olahraga. Di Indonesia bahkan sudah diatur dengan jelas dalam Undang-undang No. 3 Tahun 2005 Pasal 6 Bab IV tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) yang menegaskan mengenai hak yang sama bagi setiap warga negara untuk ikut terlibat dalam kegiatan olahraga. Antara tahun 1972 dan 2011, jumlah perempuan terlibat dalam olahraga melonjak dari di bawah 295.000 menjadi hampir 3,2 juta (*National Federation of State High School Associations*, 2011).

Keterlibatan perempuan dalam olahraga berpotensi mematahkan stereotipe yang berkembang pada masyarakat yang selalu mengidentikkan aktivitas fisik dengan laki-laki. Kendati demikian, tidak semua lapisan masyarakat dapat menerima anggapan bahwa perempuan bisa berkarya di profesi yang mayoritas didominasi oleh laki-laki. Salah satu contohnya terjadi di Amerika Serikat pada perempuan yang berkecimpung di dunia militer.

Unggahan tersebut menuai banyak kritikan dari berbagai pihak, salah satunya dari akun Peter Vasz (2012) yang mengungkapkan:

“yeah, because the enemy is going to say it’s a female lets go a bit easy on them.”

Contoh lainnya adalah terkait pemadam kebakaran perempuan dimana salah satu akun bernama That Duck In A Suit (2015) mengungkapkan:

“since women want equality I’ll save my self before letting women and children out of the building.”

Contoh yang lain adalah komentar akun aaroncarpediem81 (2019) terkait seorang pilot tentara perempuan yang berhasil menerbangkan pesawat tempur untuk pertama kalinya, dimana ia mengungkapkan:

“Feminism is a cancer that needs to be extinguished. She needs to go home. She should’ve had five kids by now.”

Anggapan masyarakat ini tidak terlepas dari adat istiadat pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada masyarakat budaya Timur, segregasi gender masih sangat terlihat. Di Indonesia khususnya, meskipun sudah diberlakukan pengarusutamaan gender sejak tahun 2000 (Mustikawati, 2015: 65-70), masih ada beberapa aturan adat dan budaya yang membatasi ruang gerak perempuan. Salah satu contoh pembatasan ruang gerak perempuan adalah sedikitnya perempuan yang berkecimpung dalam dunia politik, militer, dan berbagai profesi maskulin lainnya.

Berbagai penelitian di Indonesia terkait gender di Indonesia hanya berfokus pada *claim* yang menyatakan perempuan juga bisa berkarya di profesi yang maskulin seperti yang dilakukan oleh Ermawati (2016) Djou & Quintarti (2018). Selain itu, keterbatasan penelitian lainnya hanya melihat kontroversi citra perempuan yang terlibat dalam olahraga (Anwar & Saryono, 2009). Akan tetapi penelitian yang ada belum mengkaji bagaimana pengalaman gender dari guru pendidikan jasmani perempuan yang didalamnya termasuk diskriminasi, tantangan, identitas, dan ekspresi gender.

Sampai saat ini belum ditemukan penelitian mengenai pengalaman gender guru pendidikan jasmani perempuan yang dilakukan di Indonesia. Terutama penelitian mengenai pengalaman gender berkaitan dengan diskriminasi, tantangan, identitas, dan ekspresi gender yang dialami oleh guru pendidikan jasmani perempuan. Melihat keterbatasan dan gap pada topik tersebut sehingga diperlukan penelitian yang dapat mengeksplorasi lebih mendalam mengenai pengalaman gender pada guru pendidikan jasmani perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara utuh tentang diskriminasi, tantangan, identitas, dan ekspresi gender yang dialami oleh guru pendidikan jasmani perempuan serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi di lingkungan kerja.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah gambaran pengalaman gender guru pendidikan jasmani perempuan yang meliputi eksplorasi dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi di lingkungan kerja.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengalaman gender guru pendidikan jasmani perempuan?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan jasmani perempuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya di lingkungan kerja?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi secara spesifik dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan

1. Untuk mengeksplorasi pengalaman gender guru pendidikan jasmani perempuan
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani perempuan dalam menghadapi tantangan yang dialaminya di lingkungan kerja

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah kajian literatur tentang pengalaman gender guru pendidikan jasmani perempuan. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi praktisi pendidikan khususnya dalam institusi sekolah tentang pengalaman gender guru pendidikan jasmani perempuan.

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai pengalaman gender guru pendidikan jasmani perempuan, yang termasuk didalamnya diskriminasi, tantangan, identitas, dan ekspresi gender yang dialami oleh guru pendidikan jasmani perempuan serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi di lingkungan kerja.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang keilmuan psikologi pendidikan untuk dapat memberikan perbandingan bagi penelitian-penelitian lanjutan dalam gender khususnya pengalaman gender. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat mengurai konsep harapan peran gender dan stereotipe yang berlaku dimasyarakat dan juga di lingkungan kerja.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi baik bagi rekan kerja maupun para pemangku kebijakan. Bagi rekan kerja, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan sumber informasi mengenai diskriminasi dan tantangan yang dialami oleh guru pendidikan jasmani perempuan, serta kepekaan dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat dan memberikan dukungan sosial dan emosional kepada guru pendidikan jasmani perempuan. Bagi pemangku kebijakan, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan sumber informasi untuk merumuskan kebijakan yang tidak bias dan merugikan perempuan.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disajikan dalam lima bab yang terdiri dari bab pendahuluan, tinjauan teori, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Berikut adalah uraian ringkas mengenai uraian setiap bab dan kaitan satu sama lainnya.

- BAB I menguraikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- BAB II menjelaskan tinjauan teori maupun literatur yang berkaitan dengan pengalaman gender guru pendidikan jasmani perempuan. Dalam bagian ini juga dipaparkan bagaimana keterkaitan dan sejarah antara perempuan dan olahraga.
- BAB III menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi batasan istilah, desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas dan realibilitas data, revleksivitas serta isu etik.
- BAB IV menjelaskan temuan dan pembahasan. Temuan penelitian didapatkan berdasarkan hasil analisis data di lapangan, sedangkan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan

BAB V menyajikan simpulan peneliti terhadap temuan penelitian, sekaligus mengajukan hal-hal penting dalam bentuk rekomendasi yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian